

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KARAKTER SISWA

Septian Arief Budiman

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
dosen01126@unpam.ac.id

Naskah diterima: 18 November 2017, review I: 5 Januari 2018, revisi I: 1 Februari 2018,
review II: 1 Maret 2018, revisi II: 7 Maret 2018, disetujui: 16 Maret 2018.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap karakter siswa, studi kasus pada SMPN 2 Kota Tangerang Selatan. Untuk menjawab penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara mencari besaran regresi ganda antara variabel Budaya sekolah (X1) dan Pembelajaran PAI (X2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebesar 2,5% pengaruh kedua variabel terikat terhadap variabel bebas, adapun sisanya terdapat variabel yang mempengaruhi diluar variabel terikat. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel terkait yang mungkin bisa menambahkan pengaruh pada variabel terikat.

Kata-kata kunci: *pendidikan karakter, budaya sekolah, pendidikan agama Islam*

.....
Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan

Journal of Civics and Education Studies

The journal is published by Department of Civic Education

Faculty of Teacher Training and Education

Universitas Pamulang - Indonesia

Copyright © 2018 | ISSN: 2302-0865

PENDAHULUAN

Generasi muda ialah tombak sebuah bangsa, bangsa yang maju sangat ditentukan oleh karakter generasi muda yang baik dan sebaliknya hancurnya sebuah bangsa diindikasikan oleh hancurnya moral generasi mudanya.

Anak adalah titipan Allah yang wajib dijaga kesejahteraan lahir dan batinnya dengan baik, mulai pemberian nama, pemberian nafkah, pemberian pendidikan, dan pemberian keteladan dari lingkungan, dewasa ini, mental generasi muda telah mengalami kerusakan yang cukup parah. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kriminalitas yang melibatkan remaja dan anak-anak sebagai pelaku kejahatan.

Krisis karakter pada anak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal dan makin menjauhkan kehidupan masyarakat yang beradab, berkarakter, dan berkhlahk mulia. Menurut tinjauan ESQ, terdapat tujuh krisis moral yang melanda di tengah-tengah masyarakat, antara lain; krisis kejujuran, krisis tanggungjawab, tidak visioner, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan, serta dekadensi moral.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah, seakan tidak berdampak terhadap perubahan perilaku. Bahkan yang terlihat begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, yang dibicarakan berbeda dengan tindakannya.

Zubaedi mengatakan, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan, sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Pendidikan seharusnya memberikan kontribusi besar terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan (2013: 2-3).

Dapat dipahami, bahwa persoalan karakter atau akhlak di kalangan pelajar memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan akhlak belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.

Selain itu, dalam masa-masa yang penuh dengan “serangan” teknologi seperti sekarang ini, orang tua perlu berusaha keras dalam mendidik dan membentuk karakter ataupun akhlak anak-anaknya agar mereka bisa berfikir, mengingat lingkungan keluarga mempunyai peran dan waktu terbesar

untuk pembentukan karakter anak, orang tua sebagai teladan harus bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma/aturan hidup agama maupun aturan dari agama. Maka pembentukan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai Islam sebagai sumber utama pendidikan karakter.

Dalam penggalan puisi Dorothy Low Nolte (2017: 09.30) tentang pembiasaan dan perlakuan lingkungan terhadap anak serta akibatnya, sebagai berikut: 1) Jika anak serba dimengerti, ia akan terbiasa menjadi penyabar; 2) Jika anak banyak diberi dorongan, ia akan terbiasa percaya diri; 3) Jika anak banyak dipuji, ia akan terbiasa menghargai; 4) Jika anak diterima oleh lingkungan, ia akan terbiasa menyayangi; 5) Jika anak diperlakukan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran; 6) Jika anak dikeruuni keramahan, ia akan terbiasa pendirian.

Menurut Lickona (2010: 579), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Dari pernyataan Lickona dapat kita ambil pengertian untuk membentuk karakter anak bukan saja tugas orang tua melainkan juga peranan sekolah dan lingkungan sekitar.

Di samping kasih sayang, anak membutuhkan kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan, bakat, dan kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah menciptakan dukungan dan kesempatan tersebut bukan mencoba membentuk sifat-sifat tertentu pada diri anak.

Tugas para pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah adalah mendukung orang tua untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan kesempatan-kesempatan tersebut dan mengusahakan lingkungan yang memberi berbagai kemungkinan yang tidak dapat atau tidak mau diberikan oleh orang tua.

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dikatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, pada fungsi pendidikan nasional ini sangat jelas untuk memperbaiki moral bangsa yang menurun

Elfindri, dkk (2012: 90) menjelaskan bahwa lingkungan kehidupan merupakan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter. Jika lingkungan kehidupan dinilai negatif maka akan memberikan hasil negatif pula, maka pengkondisian khusus perlu dilakukan misalnya: kehidupan yang koruptif, kehidupan di bawah tekanan sehingga

hak-haknya kurang diperhatikan dan kondisi malas bekerja lebih keras lagi.

Dalam bukunya Sarllito (2013: 259) Scarr berpendapat bahwa semua anak berhak atas lingkungan yang dapat mengembangkan potensi-potensi mereka sampai ke tingkat yang terbaik dan membuat mereka menjadi orang-orang yang bahagia.

Setidaknya ada tiga lingkungan yang mempengaruhi pola tingkah laku dan karakter anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan yang strategis harus mempunyai desain menarik anak untuk memperoleh tiga kosep Lickona. Dalam hal ini peranan kepala sekolah serta guru menciptakan budaya yang menunjang pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa.

Masa-masa sekolah adalah sebuah *formative years*, masa pembentukan karakter yang sangat menentukan fondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya. Anak-anak yang sukses di bangku kuliah akan sangat ditentukan bagaimana kualitas dan kebiasaan belajar serta hidupnya di usia sebelumnya. Siapa saja anak-anak yang akan sukses di sebuah perguruan tinggi sudah mulai terbaca dengan mengamati asal-usul sekolahnya dan hasil seleksi masuknya.

Meski tidak sepenuhnya benar, mendidik anak itu dapat disamakan dengan menyemai benih tanaman. Seseorang yang ingin menanam jenis tanaman tertentu yang benih atau bibitnya berasal dari suatu tempat, maka orang tersebut perlu menganalisis dan

mengondisikan tanah serta cuaca yang cocok dengan tanaman tersebut. Logika yang demikian tampaknya berlaku juga dalam dunia pendidikan meskipun bibit pohon tidak persis sama dengan anak manusia.

Banyak anak yang memiliki bakat hebat, tetapi karena kondisi sekolahnya tidak mendukung, anak tidak tumbuh optimal, bakatnya terpendam, bahkan mati. Sebaliknya, anak dengan kepandaian dan bakat yang sedang-sedang saja, tetapi karena lingkungan sekolahnya baik, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses.

Selain itu, penerapan kedisiplinan berupa hukuman bagi yang melanggar hukuman dan penghargaan bagi yang melaksanakan peraturan sekolah pada siswa, pemberian teladan oleh guru dan warga sekolah lainnya, serta penciptaan suasana kekeluargaan yang baik akan menjadi faktor pendukung untuk penerapan budaya sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah juga disinyalir sebagai senjata ampuh untuk setidaknya mengurangi dan menangkal kenalakan remaja dan sebagai pembentuk karakter akan tetapi sangat disayangkan porsi pendidikan agama islam hanya 3 jam pelajaran dalam satu minggunya.

Pembiasaan harian di sekolah dapat diintegrasikan dengan materi pendidikan agama islam sebagai contoh siswa diwajibkan untuk melakukan shalat Dhuha berjamaah dengan tujuan membentuk karakter siswa yang sholeh. Shalat dhuha juga dapat meberikan nilai

disiplin siswa. Shalat dhuha adalah salah satu dari banyak cara pembentuk karakter siswa melalui budaya sekolah dan pembelajaran PAI.

Penulis akan mencoba mencari jalan keluar dari permasalahan menurunnya karakter remaja setidaknya tujuh krisis moral/karakter siswa SMP seperti tinjauan ESQ dari berbagai arah khususnya dari sisi pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran PAI, apabila budaya sekolah dan pembelajaran PAI baik maka akan menghasilkan pengaruh positif pada pembentukan karakter siswa.

Menurut Pusat Bahasa Depdikbud (2010) karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Hari Gunawan (2012: 23) dalam bukunya mengungkapkan bahwa Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Sedangkan, Djaali (2007: 48-49) mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan bathiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.

Karakter berasal dari bahasa latin “*charassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*”, Yunani “*charactere* dari kata “*charassein*” yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam”, dan dalam bahasa Indonesia “karakter.” Menurut Majid (2011: 11) karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat

membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.

Dalam pandangan Islam, Matta (2006: 14) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Anis Matta, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleksi. Al-Ghazali (1994: 31) berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Zahrudin (2004: 1-2) mengartikan kata akhlak berasal dari kata *khalaqa*, bahasa arab jamak dari bentuk mufrodnya “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Dari sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata karma (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.

Selanjutnya Gunawan (2012: 3) mengutip pernyataan Muhammad Abdul Khalik menyebutkan kepribadian atau watak adalah, “*Majmu`ah al-shifah al-aqliyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu`an ghairihi* “ artinya “sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat *akliyah* (pengetahuan), perilaku dan tampilan

hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif atau akhlak yang baik.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya, memberikan

pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai nilai karakter pada anak didik. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing

dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.

3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Adapun budaya sekolah menurut Himat (2009: 203) menerangkan bahwa makna budaya berpijak dari dua kata kunci, yaitu *budi* dan *daya* yang kontennya adalah budi artinya akal dan hati dan daya artinya kekuatan, karya, cipta, dan karsa. Jadi, kebudayaan itu berpikir dan merasakan segala bentuk kehidupan manusia yang diwujudkan ke dalam sebuah karya yang nyata. Karya dapat berbentuk perilaku, karya seni, nilai, falsafah hidup, ideologi dan sebagainya.

Kultur/budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Budaya Sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh

kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* “adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan” (Arikunto, 2010: 17).

Nana (2012: 55) menjelaskan bahwa penelitian *expost facto* adalah meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti.

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan, ketika kita ingin mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti.

Menurut Sukardi (2010: 166) menyatakan bahwa adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Masih menurut Sukardi (2008: 165) yang mengutip dari Gay, menjelaskan bahwa penelitian korelasional merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

Selanjutnya Sukardi menjelaskan penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut, diantaranya adalah; 1) Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen; 2) Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam *setting* (lingkungan) nyata; dan 3) Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara budaya sekolah (X^1) dan pembelajaran PAI (X^2) terhadap karakter siswa (Y). Analisis regresi linear ganda terhadap data penelitian pengaruh budaya sekola (X^1) dan pembelajaran PAI (X^2) terhadap karakter siswa (Y) SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan menghasilkan koefisien arah b_1 sebesar 0,118, b_2 sebesar -0,016 dan konstanta b_0 sebesar 147,486. Dengan demikian bentuk hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi: $\hat{Y} = 147,486 + 0,118 X^1 + -0,016 X^2$.

Untuk mengetahui derajat signifikansinya, maka persamaan regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji-F. Adapun hasilnya seperti tertera dalam tabel analisis varians di bawah ini:

Tabel 1. ANAVA untuk Regresi Linear Berganda

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	328.417	2	164.209	1.521	.223 ^a
1	Residual	12632.708	117	107.972		
	Total	12961.125	119			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI, Budaya Sekolah

b. Dependent Variable: Karakter Siswa

Berdasarkan tabel analisis varians di atas, ternyata diperoleh nilai p (sig.) = 0,000, nilai ini lebih kecil dari 5%, maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti bahwa koefisien regresi di atas sangat signifikan.

Selanjutnya analisis korelasi budaya sekolah (X^1) dan pembelajaran PAI (X^2) terhadap karakter siswa (Y) SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Koefisien Korelasi Budaya Sekolah (X^1) dan Pembelajaran PAI (X^2) terhadap Karakter Siswa (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.159 ^a	.025	.009	10.391

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran PAI, Budaya Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, analisis korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r product-moment sebesar 0,159. Artinya terdapat pengaruh positif budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan..

Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,159$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,025$ yang berarti bahwa 25% variansi karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pembelajaran PAI melalui persamaan regresi : $\hat{Y} = 147,486 + 0,118 X^1 + -0,016 X^2$.

Dengan kata lain pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran PAI secara bersama-sama (simultan) terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan sebesar 30% sedangkan sisanya 70% oleh karena faktor lainnya.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa dengan mengontrol pembelajaran PAI dilakukan analisis korelasi parsial, dengan hasil sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Koefisien Korelasi Parsial Antara X^1 dan Y dengan X^2 Dikontrol

Correlations			Budaya Sekolah	Karakter Siswa
Control Variables	Pembelajaran Budaya PAI	Correlation	1.000	.157
		Significance (2-tailed)	.	.088
		Df	0	117
Control Variables	Karakter Siswa	Correlation	.157	1.000
		Significance (2-tailed)	.088	.
		Df	117	0

Dari hasil analisis korelasi parsial ($r_{y.x_1x_2}$) didapat korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa dimana pembelajaran PAI dikendalikan (dibuat tetap) adalah 0,157. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang sedang atau

tidak terlalu kuat antara budaya sekolah terhadap karakter siswa jika pembelajaran PAI tetap. Sedangkan arah pengaruh adalah positif karena nilai r positif, artinya semakin tinggi budaya sekolah maka semakin meningkatkan karakter siswa.

Tabel 4. Koefisien Korelasi Parsial Antara X^2 dan Y dengan X^1 Dikontrol

Correlations			Karakter Siswa	Pembelajaran PAI
Control Variables	Budaya Sekolah	Correlation	1.000	-.019
		Significance (2-tailed)	.	.834
		Df	0	117
Control Variables	Pembelajaran PAI	Correlation	-.019	1.000
		Significance (2-tailed)	.834	.
		Df	117	0

Dari hasil analisis korelasi parsial ($r_{y.x_1x_2}$) didapat korelasi antara Pembelajaran PAI dengan karakter siswa dimana budaya sekolah dikendalikan

(dibuat tetap) adalah -0,019. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang kecil atau tidak terlalu kuat antara pembelajaran PAI terhadap karakter siswa

jika budaya sekolah tetap. Sedangkan arah pengaruh adalah negatif karena nilai r negatif, artinya semakin tinggi pembelajaran PAI maka semakin meningkatkan karakter siswa.

Untuk mengetahui apakah teori karakter siswa (Y) yang telah dikemukakan dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah atau tidak, dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini, dari uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada budaya sekolah terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Hubungan ini dinyatakan dengan persamaan:

$$\hat{Y} = 114,661 + 0,118 X^1$$

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif budaya sekolah terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,184$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,025$ yang berarti bahwa 25 % variansi karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan melalui persamaan regresi: $\hat{Y} = 114,661 + 0,118 X^1$

Dengan kata lain kontribusi budaya sekolah terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan sebesar 25 % sedangkan sisanya 75 % oleh karena faktor lainnya.

Uji hipotesis yang kedua ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Pengaruh ini dinyatakan dengan persamaan:

$$\hat{Y} = 168,774 + 0,021 X^2$$

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel pembelajaran PAI sebesar 0,021. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran PAI terhadap karakter siswa adalah positif, yang artinya setiap terjadi kenaikan satu skor pembelajaran PAI maka akan diikuti dengan meningkatnya karakter siswa sebesar 0,021.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pembelajaran PAI dengan karakter siswa adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif antara pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan.

Besarnya kontribusi pengaruh pembelajaran PAI terhadap karakter siswa didapat $R^2 = 0,003$ yang berarti bahwa 30 % variansi karakter siswa dipengaruhi oleh pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan melalui persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 168,774 + 0,021 X^2$$

Dengan kata lain kontribusi pembelajaran PAI terhadap karakter siswa

SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan sebesar 30 % sedangkan sisanya 70 % oleh karena faktor lainnya.

Adapun untuk pengaruh budaya sekolah dan pembelajaran terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan secara bersama-sama dapat diketahui bahwa hasil penelitian sama dengan teori pada bab sebelumnya yaitu berdasarkan tabel analisis varians di atas, ternyata diperoleh nilai p (sig.) = 0,000, nilai ini lebih kecil dari 5%, maka hipotesis nol ditolak, hal ini berarti bahwa koefisien regresi di atas sangat signifikan. Selanjutnya analisis korelasi budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis korelasi terhadap pasangan-pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r product-moment sebesar 0,159. Artinya terdapat hubungan positif antara budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Selanjutnya karena koefisien korelasi $r = 0,159$ maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasinya sebesar $R^2 = 0,025$ yang berarti bahwa 25% variansi karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 91,876 + 0,631 X^1 + -0,944 X^2$. Dengan kata lain kontribusi budaya sekolah dan pembelajaran PAI terhadap karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan

adalah sebesar 25% sedangkan sisanya 75% oleh karena faktor lainnya.

Analisis korelasi parsial budaya sekolah dan karakter siswa terlihat bahwa dengan mengontrol (membiarkan tetap hubungan) pembelajaran PAI, ternyata budaya sekolah berhubungan secara signifikan dengan karakter siswa, karena nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari 5%. Adapun kriteria hubungannya adalah rendah ($r_{y1.2} = 0,001$).

Selanjutnya analisis korelasi parsial pembelajaran PAI dan karakter siswa terlihat bahwa dengan mengontrol (membiarkan tetap pengaruh) budaya sekolah, ternyata pembelajaran PAI berhubungan secara signifikan dengan karakter siswa, karena nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari 5%. Adapun kriteria hubungannya adalah sangat kuat ($r_{y1.2} = 0,886$). Dengan demikian budaya sekolah dan pembelajaran PAI berhubungan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis disimpulkan bahwa budaya sekolah dan pembelajaran PAI secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. Hubungan yang positif antara budaya sekolah dan pembelajaran PAI dengan karakter siswa, ini menunjukkan bahwa karakter siswa akan meningkat jika budaya sekolah dan pembelajaran PAI SMP Negeri 2 Kota Tangerang Selatan.

Setelah memerhatikan hasil penelitian ini maka sebaiknya perlu diadakan pembenahan dalam hal budasaya sekolah dan pembelajaran PAI,

selain itu turut sertanya peran orang tua dalam membentuk karakter siswa sangat diperlukan, sebab dengan adanya sinergitas antara sekolah dan orang tua menjadi energy dan faktor yang besar dalam membangun karakter siswa.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1994). *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Kharisma.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elfindri, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: kerangka, metode dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmat, (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- <http://www.sekolahdasar.net/2016/07/peranan-sekolah-dan-keluarga-dalam-membentuk-karakter-siswa.html#ixzz2wH7R093q> dilihat pada tanggal 18 maret 2017 pukul 09.05
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Lickona, T. *Mendidik untuk membentuk krakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pedidikan tentang sikap rasa hormat dan bertanggung jawab*, Penerjemah: Jumma Abdu Wamaung, editor: Uyu Wahyudin dan Suryani. Edisi 1.
- Majid, A. & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: 'Itishom,
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Cipta Karya.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zahrudin, AR. & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

[halaman ini sengaja dikosongkan]